

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dalam perekonomian suatu negara bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki peran penting. Menurut Kasmir (2012:27), bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Dalam aktivitasnya bank merupakan lembaga intermediasiantara pemilik sumber dana dan pihak yang memerlukan dana. Dewasa ini bank sudah merupakan kebutuhan utama bagi setiap orang dalam melakukan berbagai aktivitas khususnya dalam melakukan transaksi.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan dan telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pendapatan terbesar bank sendiri berasal dari penyaluran kredit. Pendapatan yang besar ini memiliki risiko yang besar pula. Risiko kredit seperti kredit bermasalah (*non-performing loan*) ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*.

Menurut Kasmir (2010:148) risiko kredit adalah akibat dari pembayaran yang tidak terbayarkan oleh nasabah dan melebihi jangka waktu yang telah

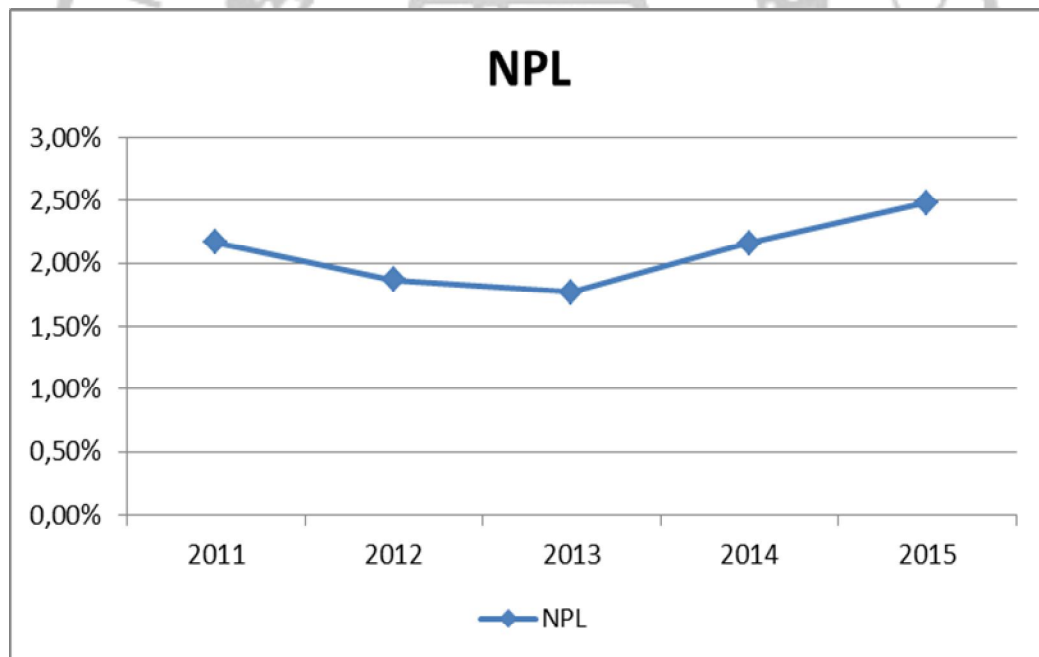
ditentukan. Jadi risiko kredit yaitu pemberian dana kepada nasabah yang tidak sanggup untuk membayarkan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).Selanjutnya dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 ditetapkan bahwa batas maksimal tingkat NPL sebesar 5%.Tingkat kesehatan bank dapat terganggu apabila memiliki tingkat NPL lebih dari 5% sehingga perlu diberikan perhatian khusus.

NPL dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bank karena apabila terjadi kredit bermasalah maka dapat menurunkan jumlah pengembalian pokok pinjaman sehingga pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitas kredit juga akan menurun. Jika hal itu terus terjadi maka bank akan mengalami kerugian yang akan mempengaruhi aktivitas operasi bank dengan kemungkinan terburuk bank akan mengalami gulung tikar.

Tingkat NPL yang tinggi akan menyebabkan perbankan memperkuat struktur permodalannya. Pada saat bank, berupaya memperkuat struktur permodalan, konsekuensinya hal ini secara otomatis akan mengurangi kemampuan perbankan melakukan ekspansi kredit (ke sektor riil). Hal ini akan berimbas pada perekonomian di negara tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menurunkan tingkat NPL.Berbagai upaya untuk menurunkan tingkat NPL telah dilakukan, seperti penggunaan kebijakan perkreditan yang hati-hati, menjalankan manajemen risiko kredit yang ketat, dan melakukan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit. Akan tetapi meski

telah banyak cara yang dilakukan untuk menekan tingkat NPL, bank masih tetap dihadapkan dengan tingkat NPL yang tinggi.

Non Performing Loans atau kredit bermasalah menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perbankan, hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus terhadap tingginya tingkat NPL yang dimiliki sebuah bank. Dengan demikian jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran dari tingkat NPL bank umum di Indonesia, berikut adalah data NPL bank umum di Indonesia selama 5 tahun terakhir:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, diolah

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan NPL Bank Umum di Indonesia Tahun 2011-2015

Dari gambar di atas terlihat bahwa tingkat NPL bank umum di Indonesia sempat mengalami penurunan selama 3 tahun pertama hingga 2013, namun kemudian terus meningkat selama 2 tahun terakhir. Faktor-faktor penyebab naik turunnya *non performing financing* diantaranya dapat dipengaruhi oleh kinerja internal bank itu sendiri. Dalam penelitian ini faktor kinerja internal bank yang hendak diteliti adalah kinerja keuangan bank dalam aspek kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional yang masing-masing diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Dalam menilai kinerja keuangan bank, salah satu aspek yang dinilai adalah aspek permodalan. Martono (2012:88), mengemukakan pada aspek penilaian ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris. Semakin besar jumlah CAR maka bank memiliki kemampuan yang cukup untuk meng-*cover* risiko kerugian yang ada. Oleh karena itu, CAR akan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah.

Hasil penelitian Achmadi (2014), Astrini, dkk.(2014) dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai CAR dari suatu bank, maka nilai NPL-nya juga akan meningkat. Namun sebaliknya penelitian Poetry dan Sanrego (2011) serta

Atiqoh (2015), hasilnya menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sedangkan penelitian Alexandri dan Santoso (2015) serta Vionita (2015), hasilnya tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari CAR terhadap NPL.

Dalam pemberian kredit yang dikeluarkan harus berdasarkan jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri tersebut harus dikeluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa mengabaikan faktor likuiditas pada bank. Kasmir (2012:272) berpendapat, bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan kreditnya dengan volume yang lebih besar. Hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh bank sehingga kinerja bank juga dapat ditingkatkan. Namun, hal ini juga akan meningkatkan risiko yang diperoleh dari penyaluran kredit tersebut. Oleh karena itu, besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi.

Hasil penelitian Novitayanti dan Baskara (2012), Astrini, dkk.(2014), serta Tedja (2015) menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari LDR terhadap NPL. Hal ini berarti semakin tinggi nilai LDR maka NPL akan turun. Namun penelitian Vionita (2015) hasilnya menunjukkan bahwa LDR justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian Santosa, dkk (2014), Diansyah (2016) dan Lestari (2016) hasilnya tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap NPL.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009:111). Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Oleh karena itu, tinggi-rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi.

Hasil penelitian Santosa, dkk (2014) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin efisien kegiatan operasional suatu bank yang terukur dari nilai BOPO-nya, maka tingkat NPL juga akan meningkat. Sedangkan penelitian Achmadi (2014) dan Firmansyah (2014) hasilnya tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari BOPO terhadap NPL.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tersebut terlihat adanya hasil yang tidak konsisten dari pengaruh dari variabel CAR, LDR dan BOPO terhadap NPL. Oleh karena itu penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut masih menarik untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap NPL Bank Umum Konvensional Di Indonesia".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan menerapkan ilmu serta menambah wawasan tentang faktor kinerja keuangan bank yang mempengaruhi naik turunnya jumlah kredit bermasalah pada perusahaan perbankan di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sub bab ini akan dijelaskan isi dari masing-masing bab yang meliputi sub bab dan sub-sub bab yang akan ditulis.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan gambaran obyek penelitian dan hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan saran yang diajukan yang dapat bermanfaat sebagai masukan bagi perusahaan.

